

## Kota Utama Menurut Ibn Rūsyd

Siti Yakutil Annah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sitiyakut@gmail.com

**Abstract:** *This article focuses on Ibn Rūsyd's thoughts on "Excellent City" (al-madīnah al-fāḍilah) in his book, Plato's Republic. Ibn Rūsyd was commenting Plato's book, Republic. He made Republic as a means to against the government in his era. Ibn Rūsyd's thought on excellent city addresses specifically his thoughts on the following ideas, such as meaning, aim, characteristics, virtues and the government of excellent city. Word "city" in this article refers to state or city-state.*

**Keywords:** *Ibn Rusyd, Philosophy, Main City.*

**Abstrak:** *Artikel ini berfokus pada pemikiran Ibn Rūsyd tentang "Kota Luar Biasa" (al-Madīnah al-Fāḍilah) dalam bukunya, Republik Plato. Ibn Rusyd mengomentari buku Plato, Republic. Ia menjadikan Republik sebagai alat untuk melawan pemerintah di zamannya. Ibn Rūsyd berpikir tentang kota yang sangat baik yang secara khusus membahas pemikirannya tentang ide-ide berikut, seperti makna, tujuan, karakteristik, kebijakan, dan pemerintahan kota yang sangat baik. Kata "kota" dalam artikel ini mengacu pada negara atau kota-negara.*

**Kata Kunci:** *Ibn Rusyd, Filsafat, Kota Utama.*

### Pendahuluan

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Rūsyd merupakan Failasuf Muslim Cordova yang lahir pada tahun 520 H/1126 M. Ia merupakan sosok yang sangat penting dalam sejarah filsafat Andalusia. Di Barat dan literatur Latin Abad Tengah, ia dikenal dengan nama Averroes.<sup>1</sup>

Ibn Rūsyd lahir di tengah keluarga yang memiliki tradisi dan peran intelektual cukup tinggi, yaitu keluarga ahli Fiqh (hukum Islam) mazhab Maliki. Kakek dan ayahnya merupakan seorang hakim dan memiliki kekuasaan yuridis di istana, sehingga kakek dan ayah Ibn Rūsyd juga aktif dalam

kehidupan politik istana.<sup>2</sup> Dalam bidang falsafah, Ibn Rūsyd dikenal sebagai "Komentator Aristoteles" karena keberhasilannya menafsirkan karya-karya Aristoteles. Bahkan dikatakan bahwa ia mengomentari seluruh karya atau tulisan Aristoteles yang ia ketahui.<sup>3</sup>

Ibn Rūsyd juga dikenal sebagai salah satu Failasuf yang sangat produktif. Kesibukannya sebagai *qāḍī* tidak menghalanginya sama sekali untuk tetap menulis dan menciptakan karya yang gemilang. Bahkan pada saat inilah menurut Nurcholis Majid menjadi masa-masa

---

<sup>1</sup>Majid Fakhry, *Averroes His Life, Works and Influence* (England: Oneworld Publications, 2001), xv.

---

<sup>2</sup>Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 48.

<sup>3</sup>Oliver Leaman, *Averroes and His Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1988), 8-9.

terproduktifnya.<sup>4</sup>Karya-karyanya meliputi bidang falsafah, kedokteran, ilmu bahasa, Fiqh hingga teologi. Namun, dari banyaknya karya-karya Ibn Rūsyd tersebut, hanya sedikit saja yang sampai ke tangan kita. Di antara karya-karyanya yang populer yaitu *Faṣl al-Maqāl*, *Tahāfut al-Tahāfut* dan *Bidāyah al-Mujtahid*.

Ibn Rūsyd merupakan filsuf Muslim Andalusia yang sejauh ini lebih dikenal karena ide-idenya mengenai epistemologi, metafisika, agama atau sebagai pengkritik Abū Ḥamid al-Ghazālī. Akan tetapi, melalui karya terakhirnya, Ibn Rūsyd menunjukkan sosoknya yang lain: kritikus politik. Kekurangpopuleran Ibn Rūsyd sebagai kritikus politik ini ditengarai karena karya politiknya yang diberangus oleh kekhalifahan pada masanya. Karya aslinya yang berbahasa Arab telah lenyap. Beruntung masih ditemukan dalam bahasa lain yaitu Ibrani. Dari bahasa Ibrani ini kemudian diterjemahkan lagi ke dalam banyak bahasa termasuk Bahasa Indonesia, yang kemudian diberi judul *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*.

Karya politiknya ini merupakan satu-satunya karya Ibn Rūsyd yang mengomentari Plato. Hal ini dilakukan Ibn Rūsyd karena ia tidak berhasil menemukan karya politik Aristoteles.<sup>5</sup> Ibn Rūsyd menggunakan *Republik* ini untuk mengkritik kekhalifahan pada masanya yang dipandang korup dan cukup otoriter. Ia lakukan dengan tegas dan bernas. Tidak heran jika oleh khalifah karya-karyanya diberangus dan ia diinkuisisi.

Selain memberikan ulasan dan digunakan untuk mengkritik pemerintah, melalui *Republik* ini Ibn Rūsyd juga menuangkan

gagasan-gagasannya politiknya. Salah satunya adalah mengenai kota utama (*al-madīnah al-fāḍilah*). Adapun kota yang dimaksud di sini yaitu mengacu kepada negara secara umum.

Adapun dalam pandangan para pemikir politik Islam masa klasik seperti al-Fārābī atau juga Ibn Rūsyd, tidak mempermasalahkan kedudukan agama dengan negara, apakah terintegrasi atau terpisah, karena pada sistem kekhalifahan memang mengintegrasikan agama dan negara.<sup>6</sup> Begitu juga dengan konsep kota utama. Kota utama tetap mempertahankan eksistensi negara dengan agama secara menyatu (*integrated*), atau setidaknya memiliki titik temu antara agama dan negara, bukan merupakan hubungan yang terpisah antar keduanya.<sup>7</sup>

### Pengertian Kota Utama

Sebagai tempat hidup manusia, tempat manusia tumbuh, berkembang, membangun relasi dan peradaban, negara pun turut tumbuh, berkembang atau bahkan hilang mengikuti perkembangan dan perubahan manusia di dalamnya. Lantas, negara atau kota seperti apakah yang ideal yang benar-benar mampu diwujudkan oleh manusia? Di sini Ibn Rūsyd tidak menjelaskan secara langsung pengertian kota utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) yang dimaksud, melainkan menggambarkan bagaimana kota utama dapat didirikan.

Dalam pemikiran politik Islam kita mengenal istilah *al-madīnah*. secara harfiah berarti kota, akan tetapi di sini istilah tersebut mengacu pada konsep negara secara

<sup>4</sup>Nurcholish Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 97.

<sup>5</sup>Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 226.

<sup>6</sup>Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af, (ed.), *Islam, Negara & Civil Society*, 80.

<sup>7</sup>Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af, (ed.), *Islam, Negara & Civil Society*, 82.

umum.<sup>8</sup>Arti dari negara sendiri sebagaimana yang ada dalam *Webster's Dictionary*, yang dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif: "negara adalah sejumlah orang yang mendiami secara permanen suatu wilayah tertentu dan diorganisasikan secara politik di bawah suatu pemerintahan yang berdaulat yang hampir sepenuhnya bebas dari pengawasan luar serta memiliki kekuasaan memaksa demi mempertahankan keteraturan dalam masyarakat".<sup>9</sup>

Adapun konsep negara dalam persepsi kita saat ini sangat berbeda dengan konsep negara pada zaman Yunani Kuno, di mana pemikiran awal tentang negara tumbuh. Perbedaan tersebut antara lain karena dalam struktur politik negara-negara kota tidak dikenal adanya pembedaan secara tegas antara negara dengan masyarakat (*society*). Perbedaan lain antara pengertian negara pada zaman Yunani Kuno dengan zaman modern juga terletak pada luas wilayah, struktur sosial, jumlah penduduk atau lembaga-lembaga politiknya. Adapun konsep negara atau *nation-state* yang ada saat ini baru muncul pada abad ke-16 yang dikemukakan oleh Nicholo Machiavelli (1469-1527 M).<sup>10</sup>

Dalam pemikiran politik Islam, pembahasan mengenai kota utama terlihat jelas pada pemikiran al-Fārābī, yang tertuang karyanya *al-Madīnah al-Fāḍilah* (Kota atau Negara Utama). Menurut al-Fārābī, kota utama adalah kota yang sempurna pemerintahannya, yang dipimpin oleh raja-Failasuf yang identik dengan pemberi hukum

dan mengacu kepada sosok penerus Nabi.<sup>11</sup>Di dalam kota ini setiap individu dapat mencapai puncak kebahagiaannya.

Berbeda dengan Ibn Rūsyd, ia tidak berupaya menyelaraskan agama dengan falsafah politiknya, tetapi menggulirkan wacana baru tentang ilmu politik dan kota utama yang lebih menunjukkan konfrontasi politiknya. Dengan keberaniannya ia menyingkap dan melakukan kritik tajam terhadap pemerintahan yang otoriter dan jauh dari ideal dengan berlandaskan sains dan falsafah.

Kota utama yang digambarkan oleh Ibn Rūsyd adalah sebuah kota atau masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok orang; kelompok yang berfungsi sebagai produsen atau para pekerja, pelindung atau tentara dan pemimpin yang merupakan seorang Failasuf. Masing-masing dari kelompok tersebut memiliki karakteristik dan keutamaannya masing-masing sehingga dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan keadilan mampu mengantarkan seluruh masyarakat pada kebahagiaan dan kesempurnaan sebagai manusia.

Berdasarkan pandangan para Failasuf di atas dapat kita pahami bahwa kota utama merupakan ide atau gagasan mengenai sebuah kota atau negara yang ideal serta bagaimana kota tersebut dapat berdiri sejauh yang bisa dipikirkan oleh manusia.

### **Kesempurnaan Manusia Sebagai Tujuan Kota Utama**

Ibn Rūsyd menjadikan etika sebagai landasan pemikiran politiknya dan kesempurnaan manusia (*al-kamālat al-insāniyyah*) sebagai tujuannya. Karakter, perilaku, maupun jiwa manusia menjadi satu

<sup>8</sup>Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 143.

<sup>9</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 12.

<sup>10</sup>Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam, Negara & Civil Society*, 73.

<sup>11</sup>Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 141.

ilmu tersendiri, yaitu etika atau ilmu akhlak. Ibn Rūsyd menggolongkan etika ini sebagai ilmu madani atau praktis, di mana di dalamnya menyoroti tindakan atau perilaku manusia yang lahir dari kehendak dan kemauan manusia. Kehendak dan kemauan ini pun menjadi prinsip utama dalam ilmu praktis.<sup>12</sup>

Ilmu akhlak dan politik, keduanya berjalan menuju kesempurnaan-kesempurnaannya. Ilmu akhlak dengan kesempurnaan jiwanya dan politik dengan kesempurnaan kotanya. Keduanya termasuk ke dalam ilmu madani dan saling berkaitan. Etika mengatur tentang bagaimana seharusnya individu berperilaku, sedangkan politik mengatur pengelolaan suatu kota (*politeia*) atau negara yang di dalamnya berisi individu-individu.

Dalam ilmu akhlak, Ibn Rūsyd menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan yang mengarahkan manusia pada kesempurnaannya yaitu: 1) keutamaan teoritis-intelektual (*al-faḍā'il al-nazhariyyah al-'aqliyyah*), 2) keutamaan ilmu-pikiran (*al-faḍā'il al'ilmiyyah al-fikriyyah*), 3) keutamaan moral (*al-faḍā'il al-Khuluqiyyah*) dan 4) keahlian praktis (*al-ṣanā'ī' al-'amaliyyah*). Dari keempat keutamaan ini keutamaan teoritis-intelektual yang paling mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaannya.<sup>13</sup>

Adapun untuk mencapai keutamaan-keutamaan tersebut setiap individu tidak mungkin mencapainya sendirian. Setiap individu senantiasa membutuhkan individu lain. Karena, pada dasarnya manusia adalah makhluk politik. Dalam memenuhi

kebutuhannya setiap manusia selalu membutuhkan manusia lain. Sebagaimana yang diungkapkan Ibn Rūsyd:

“Dalam konteks yang sama, tidak mungkin bagi seorang individu manusia mencapai suatu jenis keutamaan tanpa melibatkan bantuan individu-individu manusia lain. Artinya, untuk mencapai suatu jenis keutamaan, seorang individu manusia membutuhkan individu-individu manusia lain. Oleh karena itu, benar bila dikatakan bahwa manusia secara natural adalah makhluk politik/madani (*al-insān madanī bi al-ṭab'*)”.<sup>14</sup>

Kebutuhan manusia terhadap manusia lain inilah yang kemudian mendorong lahirnya komunitas-komunitas. Komunitas ini berisi individu-individu yang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian setiap individu yang berada dalam komunitas bertugas untuk saling menyempurnakan satu sama lain demi mencapai kebahagiaan dan seluruh jenis kesempurnaan manusia.

Jiwa manusia merupakan cerminan dari kota. Jiwa memiliki bagian-bagian, begitu juga dengan kota. Kota yang utama adalah kota yang unsur teoritisnya mendominasi unsur-unsur yang lainnya. Jika ilmu akhlak menggambarkan jiwa seorang individu, maka kota adalah ilmu yang menggambarkan jiwa secara kolektif. Dan pandangan atau cita-cita manusia tentang sebuah masyarakat atau negara sangat terkait dengan konsep jati diri manusia itu sendiri.<sup>15</sup> Karena negara, tak ubahnya adalah masyarakat itu sendiri.

<sup>12</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, terj. dari *al-Darūrī fī al-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb al-Siyāsah li Aflāṭūn* oleh Affy Khoiriyah dan Zainuddin, (Jakarta: Sadra International Institute, 2016), 95.

<sup>13</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 97.

<sup>14</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 98.

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam, Negara & Civil Society*, 70.

### Karakteristik Kota Utama

Secara umum, karakteristik kota utama di sini terkait dengan batas wilayah, jumlah penduduk, jumlah tentara dan undang-undang yang mengaturnya. Plato mengungkapkan bahwa pemimpin kota berkewajiban untuk menentukan batas wilayah, jumlah dan perlengkapan yang dibutuhkan pelindung. Di sini Ibn Rūsyd memiliki pandangan yang berbeda dengan Plato.

Plato menganggap bahwa kota utama harus memiliki jumlah dan batas-batas yang jelas sebagai ukuran. Baik dari batas wilayah, jumlah pelindung atau pun jumlah penduduknya. Seperti ketika Plato mengungkapkan bahwa jumlah pelindung adalah seribu. Menurut Ibn Rūsyd, jumlah-jumlah tersebut bukanlah tolak ukur dalam kota utama. Yang menjadi ukuran adalah berbagai aktivitas manusia dalam mencapai kesempurnaannya. Ibn Rūsyd mengungkapkan:

“Jika persoalannya demikian, maka bila ada seorang yang bertanya: berapa luas kota ini? Berapa jumlah pelindung di dalamnya? Maka kami menjawab: sesungguhnya persoalan yang Anda tanyakan, jawabannya bisa berbeda (dengan pendapat Plato), karena kita mesti menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (waktu dan tempat) serta negara-negara yang menjadi tetangga kita. Luas dan jumlah yang sesuai hanya dapat dikembalikan pada kekuatan akal praktis.”<sup>16</sup>

Selain menerangkan tentang batas wilayah, jumlah pelindung dan jumlah masyarakat Ibn Rūsyd juga menjelaskan tentang pentingnya pendidikan jurisprudensi dan undang-undang universal bagi

masyarakat. Undang-undang universal ini dengan sendirinya akan mendorong masyarakat memahami undang-undang yang partikular.<sup>17</sup>

Perlu kita ketahui bahwa Plato membagi undang-undang menjadi undang-undang universal dan undang-undang partikular. Undang-undang universal adalah apa yang dianggap sebagai baik dan harus dilakukan secara universal. Sedangkan undang-undang partikular misalnya menghormati orang yang lebih tua, menghormati orang-orang yang lebih tua di dalam majelis dan perilaku lain yang termasuk undang-undang praktis.

Ibn Rūsyd juga menjelaskan bahwa undang-undang universal ini dapat dipahami dengan baik oleh warga yang juga telah mendapatkan pendidikan etika. Karena dengan begitu setiap warga mengerti dan melakukan suatu perbuatan baik atau meninggalkan perbuatan buruk berdasarkan kesadaran etisnya. Undang-undang ini juga berguna untuk mencapai keutamaan-keutamaan di dalam kota, jika undang-undang ini telah disepakati dan dijunjung tinggi oleh seluruh warga dan juga pemimpinnya. Kemudian kesepakatan ini dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh setiap individu di dalam kota.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam pandangan Ibn Rūsyd, karakteristik kota utama bukanlah terletak pada kepastian jumlah pelindung, penduduk, atau batas wilayah sebagaimana yang diungkapkan Plato. Akan tetapi, karakteristik kota utama terletak pada aktivitas manusia yang ada di dalamnya. Dengan karakter dan keutamaan-keutamaan yang beragam dijadikan sebagai pijakan menuju kesempurnaan. Meski begitu, dalam undang-

<sup>16</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 141.

<sup>17</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 143.

undang baik Plato maupun Ibn Rūsyd sama-sama menekankan pentingnya pendidikan yurisprudensi dan etika bagi masyarakat agar undang-undang universal dapat dijunjung tinggi dan diterapkan dengan tepat dalam negara.

### **Keutamaan-keutamaan Kota Utama**

Manusia memiliki keutamaan-keutamaan yang menjadikannya sempurna. Begitu juga dengan negara-kota yang perlu memiliki keutamaan-keutamaan sehingga negara-kota tersebut menjadi utama atau ideal. Menurut Ibn Rūsyd, kota memiliki empat keutamaan yang membentuknya menjadi utama yaitu kebijaksanaan, keberanian, kewawasdirian dan keadilan

#### 1. Kebijaksanaan

Kota utama adalah kota yang bijaksana, yang mana di dalam kota ini terdapat berbagai macam pengetahuan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kebijaksanaan di sini adalah mencapai pengetahuan tentang tujuan kemanusiaan. Tujuan yang juga menjadi maksud dari politik ini. Untuk mencapainya, maka kebijaksanaan ini harus dilandasi oleh dua pengetahuan yaitu pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. Ibn Rūsyd mengungkapkan:

“Kebijaksanaan merupakan bagian yang sedikit, yaitu para filosof. Hal itu karena eksistensi karakter mereka sangat jarang dimiliki oleh semua karakter manusia, yakni karakter orang-orang yang ahli dengan berbagai keahlian praktis. Namun dengan demikian, yang tidak bisa ditolak bahwa kebijaksanaan harus menjadi pemimpin kota ini dan menjadi pengatur dalam segala persoalannya. Oleh karena itu, yang menjadi kepastian adalah para pemimpin kota ini adalah para filosof.”<sup>18</sup>

Dari sini dapat kita pahami bahwa kota yang bijaksana adalah kota yang beralaskan pengetahuan tinggi. Karenanya dibutuhkanlah pemimpin yang menguasai pengetahuan-pengetahuan tersebut, sehingga tujuan kemanusiaan dapat tercapai. Dan para pemimpin tersebut menurut Ibn Rūsyd ialah Failasuf. Orang yang bijaksana, kompeten, menguasai pengetahuan teoritis sekaligus praktis.

#### 2. Keberanian

Jika kebijaksanaan wajib dimiliki oleh pemimpin kota utama, maka keberanian adalah keutamaan yang wajib dimiliki oleh para pelindung dan penjaga dalam kota utama. Di antara sifat keberanian tersebut adalah teguh pendirian. Sifat teguh pendirian ini harus dimiliki oleh para pelindung agar mereka kuat dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Ibn Rūsyd juga menjelaskan bahwa keutamaan keberanian yang dimiliki oleh para pelindung perlu dikuatkan dengan olahraga dan musik. Mengapa dengan olahraga dan musik yaitu karena kedua hal tersebut merupakan pendidikan etik-moral yang ditempuh oleh para pelindung. Olahraga bertujuan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan, sedangkan musik bertujuan untuk melatih jiwa untuk mencapai berbagai keutamaan.<sup>19</sup> Dengan kekuatan karakter teguh pendirian yang dimiliki oleh para pelindung ini menjadikan mereka sulit untuk dipengaruhi dan jiwa mereka tidak dikuasai oleh ketakutan dan keinginan.

Keutamaan keberanian ini tidak bisa dimiliki oleh setiap orang di dalam kota, melainkan keutamaan keberanian ini hanya dinisbatkan kepada para pelindung dan

<sup>18</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 146.

<sup>19</sup>Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 111.

penjaga kota. dengan demikian di dalam kota utama, tidak mengharuskan setiap warganya memiliki keutamaan keberanian. Karena keutamaan ini hanya diwajibkan bagi para pelindung dan penjaga kota.

### 3. Pengendalian diri

Berbeda dengan keutamaan kebijaksanaan dan keberanian yang dimiliki oleh masing-masing orang saja, keutamaan pengendalian diri ini mencakup seluruh warga dan kota. Ibn Rūsyd mengungkapkan:

“Kewawasdirian adalah keseimbangan dan kesederhanaan dalam soal makan, minum dan seks. Orang yang wawas diri adalah orang yang selalu memperlakukan segala hal dengan sikap sederhana dan seimbang. Wawas diri juga bisa diartikan dengan memalingkannya dari kenikmatan dan kesehatan”.<sup>20</sup>

Sebagaimana bagian-bagian daya yang terdapat dalam jiwa, daya akal adalah daya yang paling utama. Karena daya akal ini selalu menjadi pengendali atas daya-daya yang lain, yaitu daya kehendak (keberanian) dan daya syahwat. Dan menurut Ibn Rūsyd, orang yang wawas diri adalah orang yang pemberani dan jiwanya paling kuat. Jika diterapkan di dalam kota, keutamaan pengendalian diri ini mampu menjadikan kotanya lebih berani dan unggul dibandingkan kota-kota lainnya. Karena keutamaan ini merupakan keutamaan yang menyeluruh, mencakup semua. Keutamaan yang dipegang erat oleh seluruh elemen masyarakat, dari pemimpinnya hingga warganya.

### 4. Keadilan

Keadilan merupakan salah satu tema yang tidak bisa dihilangkan dalam kajian pemikiran politik. Termasuk pada pemikiran

politik Ibn Rūsyd. Dalam pemikiran Ibn Rūsyd, keadilan merupakan salah satu keutamaan yang harus dicapai demi terwujudnya kota yang ideal atau utama. Keadilan mengaitkan tiga keutamaan lainnya, yaitu pengendalian diri, keperkasaan dan kebijaksanaan atau kearifan. Karenanya, keadilan haruslah menjadi keutamaan bagi seluruh bagian jiwa dan bahagia seluruh golongan yang ada di dalam kota.<sup>21</sup>

Ibn Rūsyd sendiri menjelaskan keadilan yang ada di dalam kota sebagai kesesuaian antar individu dengan dirinya, yang mana setiap individu bekerja berdasarkan karakter dan keahlian mereka masing-masing dengan penuh komitmen. Keutamaan keadilan ini pula merupakan keutamaan yang harus dipegang oleh setiap individu di dalam kota utama tanpa terkecuali. Keutamaan keadilan, termasuk juga keutamaan-keutamaan lain yang telah disebutkan sebelumnya, tidak bisa terwujud dengan baik tanpa adanya aturan di dalamnya. Aturan atau undang-undang ini berisi kesepakatan yang mengatur bahwa setiap individu bekerja berdasarkan karakter jiwa mereka.

Di dalam kota, keutamaan keadilan juga tidak dapat terwujud tanpa adanya pemimpin yang menguasai ilmu praktis yang mengatur ketiga keutamaan sebelumnya sehingga dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Karena, sebagaimana menurut Ibn Rūsyd bahwa keadilan dalam jiwa manusia merupakan keadilan dalam kota itu sendiri.<sup>22</sup> Apabila setiap individu dan semua kelas yang ada di dalam kota utama bekerja sesuai dengan keahliannya, maka kebutuhan dan keinginan manusia yang kompleks juga dapat terpenuhi.

<sup>21</sup>J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato* (Jakarta: Rajawali, 1991), 81.

<sup>22</sup>Ibn Rūsyd, *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*, 152.

<sup>20</sup>Ibn Rūsyd, *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*, 148.

Keutuhan kota akan terjaga dengan baik dan kota akan menjadi kota yang sejahtera.

### Bentuk Negara Kota Utama

Dalam karyanya yang menjelaskan pemikiran politik Plato, Ibn Rūsyd membagi jenis kepemimpinan politik menjadi beberapa bagian. Kepemimpinan tersebut terdiri kepemimpinan yang utama dan lawan-lawannya, atau yang bertentangan dengannya (*al-Siyāsah Ghayr al-Fādilah*) di antaranya yaitu: (1) timokrasi (*Riyāsah al-Karāmah*), (2) oligarki atau kepemimpinan segelintir orang (*Riyāsat al-Rijāl al-Qillah*), (3) demokrasi (*Riyāsah al-Jamā'iyyah*), (4) kepemimpinan yang menghamba pada kekuasaan, disebut juga sebagai kepemimpinan yang hina atau busuk (*Ri'āsat al-Khissah*). Selain itu, Ibn Rūsyd menambahkan (5) kepemimpinan egoistis atau tirani (*Riyāsat al-Wahdāniyyat al-Talassut*). (6) politik pengumbar hawa nafsu (*Siyāsat Shāhib al-Syahwah*), (7) kepemimpinan yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan semata (*Siyāsah al-Darūriyyah*).<sup>23</sup> Dengan demikian terdapat tujuh kepemimpinan yang bukan utama. Jika ditambahkan dengan kepemimpinan utama maka terdapat delapan jenis kepemimpinan menurut Ibn Rūsyd.

Sistem pemerintahan politik yang utama menurut Ibn Rūsyd terbagi menjadi dua, yaitu kepemimpinan raja atau monarki (*Riyāsah al-Mālik*) dan kepemimpinan yang dikuasai oleh segelintir orang atau aristokrasi (*Ri'āsat al-Akhyār*).<sup>24</sup>

Dalam kepemimpinan politik monarki, raja memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, kepemimpinan ini akan dapat

berjalan dengan baik jika sang raja memiliki keutamaan-keutamaan sebagai raja. Menurut Ibn Rūsyd keutamaan-keutamaan itu adalah: hikmah intelektual yang sempurna, kemampuan persuasi, kualitas imajinasi, kemampuan berperang, dan tidak cacat tubuh. Jika semua keutamaan tersebut dimiliki oleh sang raja, maka raja tersebut adalah raja sejati (*al-mālik al-hāqq*). Akan tetapi, keutamaan-keutamaan tersebut nyaris tidak mungkin dimiliki oleh seorang saja. Karenanya, kepemimpinan kota utama pun bisa dicapai dengan kepemimpinan politik aristokrasi.

Selain itu, Ibn Rūsyd juga menambahkan bahwa raja yang tidak memiliki keunggulan-keunggulan di atas, bisa juga menjadi pemimpin dalam sebuah negara-kota. Asalkan orang tersebut ahli dalam berperang dan menguasai teks-teks syariat. Disertai dengan kecakapan mengambil keputusan secara deduktif, sehingga ia mampu mengeluarkan fatwa atau hukum-hukum tertentu. Raja ini disebut juga dengan raja-Sunnah atau raja-tradisi Nabi (*Mālik al-Sunnah*). Akan tetapi, menurut Ibn Rūsyd raja seperti ini pun cukup sulit untuk ditemui dalam diri seorang individu.

Menurut Ibn Rūsyd, keberagaman jenis politik ini, dilatar-belakangi oleh perbedaan-perbedaan moralitas jiwa manusia. Perbedaan-perbedaan moralitas setiap individu ini membentuk perbedaan-perbedaan bentuk politik. Karena, moralitas jiwa manusia adalah cerminan bentuk-bentuk politik yang ada.<sup>25</sup>

Kota juga akan senantiasa mengalami perubahan, dan perubahan yang akan membawa kota menjadi utama ada dua hal yaitu tindakan dan pandangan. Kedua hal tersebut akan mengalami kenaikan dan kelemahan seiring dengan berjalannya waktu,

<sup>23</sup>Lihat, Ibn Rūsyd, *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*, 216-218.

<sup>24</sup>Ibn Rūsyd, *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*, 153.

<sup>25</sup>Ibn Rūsyd, *Republik Plato ala Ibn Rūsyd*, 228.



tetapi dari kedua hal tersebut, tindakanlah yang lebih kuat karena kota utama tidak dapat terwujud dengan pandangan dan gagasan semata, tetapi juga aksi nyata. Aksi yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat untuk membangun kota menjadi kota yang utama, negara yang ideal.

### Simpulan

Pemikiran Ibn Rūsyd mengenai kota utama merupakan tafsirannya terhadap karya *Republic* Plato. *Republic* sendiri dibuat sebagai respon atas kehidupan sosial politik pada zamannya yang sedang mengalami kemunduran. Selain menafsirkannya, Ibn Rūsyd juga menjadikan *Republic* Plato sebagai sarana untuk melakukan kritik terhadap pemerintahan pada masanya yang sedang dalam masa kemunduran. Dari kepemimpinan sang raja, sistem pemerintahan hingga kehidupan masyarakatnya.

Dengan berlandaskan ilmu tentang jiwa, Ibn Rūsyd menyampaikan gagasan-gagasan politiknya tentang kota utama dengan lugas dan ilmiah. Kota yang lebih mungkin untuk didirikan dibandingkan dengan pemikir sebelumnya seperti al-Fārābī yang sejauh ini gagasan-gagasan politiknya tentang kota utama lebih dikenal dalam pemikiran politik Islam.

Kota utama (*al-madīnah al-fāḍilah*) menurut Ibn Rūsyd sendiri adalah kota yang mampu menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia, dan kesempurnaan manusia hanya dapat diraih secara kolektif. Dalam pandangan Ibn Rūsyd, kota utama tak ubahnya adalah kota yang menjunjung tinggi keadilan, di mana setiap golongan dalam kota utama, yaitu pemimpin, pelindung dan rakyat biasa bekerja sama mencapai keutamaan, kebahagiaan dan kesempurnaan sebagai manusia.

Dalam kota utama, masyarakat tumbuh di atas moralitas yang tinggi. Dengan kepemimpinan seorang Failasuf atau orang yang kedudukannya paling tinggi di antara yang lain, kebijaksanaan menyelumuti seluruh lapisan masyarakat. Melalui gagasannya tentang kota utama, Ibn Rūsyd hadir bukan hanya sebagai seorang Failasuf yang berbicara mengenai metafisika, epistemologi atau agama, melainkan sebagai seorang kritikus cemerlang yang hidup pada zamannya.

### Pustaka Acuan

- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. dari *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, oleh Abdullah Aly dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Fakhry, Majid, *Averroes: his Life, Works and Influence*, England: Oxford, 2001.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF, (ed.), *Islam, Negara & Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Leaman, Oliver, *Averroes and His Philosophy*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Majid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rapar, J.H., *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Rūsyd, Ibn, *Republic Plato ala Ibn Rūsyd*, terj. dari *al-Ḍarūri fī al-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb al-siyāsah li Aflāṭūn*, ed., Muhammad Abid al-Jabiri, oleh Affy Khoiriyah dan Zainuddin, Jakarta: Sadra International Institute, 2016.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, terj. dari "The Philosophers" dari buku *History of*

*Muslim Philosophy* oleh M.M. Syarif,  
Bandung: Mizan, 2002.

Urvoy, Dominique, *Perjalanan Intelektual  
Ibnu Rūsyd (Averroes)*, terj. Achmad  
Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.  
*t Politik Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini:  
Filsafa*